

ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS DAN CABAI TERHADAP PERSPEKTIF EKONOMI DAN SOSIAL DI KEPULAUAN RIAU

**Jovi Saputra¹, Syafila Muharama Dini², Muhammad Galih Nugroho³, Nadilla⁴,
Euwdia Meylin Lilipory⁵, Afriyadi⁶**
STIE Pembangunan Tanjungpinang
e-mail: jovisaputra666@gmail.com¹, syafilamuharamad@gmail.com²,
mgalihnugroho03@gmail.com³, nadillanadilla148@gmail.com⁴,
euwdiameylinupw2@gmail.com⁵, afriyadiardi@gmail.com⁶

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan harga beras dan cabai terhadap perspektif ekonomi dan sosial di Kepulauan Riau. Kenaikan harga bahan pangan merupakan isu yang penting, terutama di wilayah kepulauan yang mungkin menghadapi tantangan logistik dan distribusi. Melalui pendekatan analisis ekonomi dan sosial, penelitian ini mencoba memberikan pemahaman yang holistik terhadap konsekuensi dari kenaikan harga beras dan cabai. Dalam aspek ekonomi, penelitian ini akan menganalisis dampak kenaikan harga terhadap daya beli masyarakat, struktur pengeluaran rumah tangga, dan potensi perubahan dalam pola konsumsi. Sementara itu, dari perspektif sosial, fokus akan diberikan pada dampak kesejahteraan masyarakat, ketahanan pangan, dan mungkin terjadinya disparitas sosial akibat kenaikan harga bahan pangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan melibatkan survei dan analisis data ekonomi regional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat setempat untuk menghadapi dan mengelola dampak dari kenaikan harga beras dan cabai.

Kata Kunci: Kenaikan Harga, Kebijakan Pangan, Kepulauan Riau

Abstract – This study aims to analyze the impact of the increase in rice and chili prices on the economic and social perspectives in the Riau Islands. The rise in the prices of essential food items is a critical issue, particularly in island regions that may face logistical and distribution challenges. Through an economic and social analysis approach, this research seeks to provide a holistic understanding of the consequences of the increases in rice and chili prices. In the economic aspect, the study will analyze the impacts of price hikes on the purchasing power of the community, the structure of household expenditures, and the potential changes in consumption patterns. Meanwhile, from a social perspective, the focus will be on the impacts on community welfare, food resilience, and the possible occurrence of social disparities due to the increases in food prices. The research methodology involves surveys and the analysis of regional economic data. The results of this research are expected to provide in-depth insights for the government, businesses, and the local community to face and manage the impacts of the increases in rice and chili prices.

Keywords: Price Increase, Food Policies, Riau Islands

PENDAHULUAN

Inflasi dikenal sebagai kondisi kenaikan secara umum harga barang dan jasa yang terus menerus selama suatu periode, seperti yang dijelaskan oleh Bank Indonesia. Indeks Harga Konsumen (IHK) menjadi Indikator ekonomi yang menunjukkan perubahan harga barang dan jasa yang dibeli masyarakat. Penghitungan IHK bertujuan untuk memahami perubahan harga dari kelompok tetap barang/jasa yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perubahan IHK dari waktu ke waktu mencerminkan laju inflasi atau deflasi yang merupakan ciri naik atau turunnya harga barang dan jasa yang sangat erat kaitannya dengan daya beli masyarakat, khususnya masyarakat berpendapatan tetap inflasi adalah sebagai kecenderungan harga untuk terus naik. Apabila kenaikan harga yang dapat menyebabkan peningkatan pada sebagian besar komoditas lainnya. maka hal itu dapat disebut sebagai inflasi, seperti diungkapkan oleh Budiono (2000). Kepulauan Riau,

terletak di sebelah timur Sumatra dan sebelah selatan Semenanjung Malaysia, membentang sebagai gugusan pulau-pulau tropis yang memukau di Samudra Hindia. Wilayah ini terdiri dari sekitar 3.200 pulau, walaupun hanya beberapa di antaranya yang dihuni secara tetap. Kepulauan Riau memiliki posisi geografis yang strategis, terletak di jalur pelayaran utama yang menghubungkan Laut Cina Selatan dan Selat Malaka. Pulau-pulau utama di Kepulauan Riau termasuk Bintan, Batam, dan Karimun, yang semuanya memiliki karakteristik geografis yang unik. Bintan, pulau terbesar di wilayah ini, menampilkan pantai berpasir putih yang mempesona dan hutan tropis yang lebat.

Batam, pulau industri terkemuka, memiliki perpaduan antara perkotaan modern dan keindahan alam yang masih alami. Karimun, dengan pesona keindahan lautnya, memainkan peran penting dalam sektor perikanan dan pariwisata. Selain pulau-pulau besar, banyak pulau kecil dan terpencil di Kepulauan Riau menawarkan pemandangan alam yang belum tersentuh dan kehidupan laut yang kaya. Hutan mangrove, terumbu karang, dan kehidupan laut yang beragam menciptakan ekosistem yang penting dan mendukung keanekaragaman hayati, sesuai dengan data dari BPS Kepulauan Riau (2018). Angka inflasi di Kepulauan Riau dipengaruhi oleh IHK dua kota, yaitu Kota Tanjungpinang dan Kota Batam. Pada tahun 2018, inflasi di Kota Tanjungpinang mencapai 2,55% (yoy), sedangkan di Kota Batam sebesar 2,99% (yoy). Berasal dari kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, terutama mengingat kenaikan harga beras yang terjadi hampir di setiap daerah akhir-akhir ini. Melalui pengelolaan manajemen stok, operasi pasar, dan pembenahan infrastruktur Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau berupaya menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok guna memitigasi dampak banjir yang dapat menghambat distribusi pangan.

Menurut BPS Provinsi Kepulauan Riau (2018), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi naik turunnya inflasi: kekurangan produksi dan harga input produksi; inflasi tarikan permintaan, yang sering terjadi pada hari-hari besar keagamaan; dan kenaikan harga barang impor yang berdampak pada harga barang dalam negeri. Pada tahun 2019, Provinsi Kepulauan Riau mengalami tingkat inflasi sebesar 1,66%, dengan Kota Tanjungpinang mencatat 1,72% dan Kota Batam sebesar 1,31%. Penyebab penyebab utama inflasi adalah kenaikan harga bahan makanan seperti telur, ayam, hasil laut, cabai merah, dan beberapa komoditas lainnya. Meskipun demikian, laju inflasi tidak mencapai tingkat yang tinggi, sebagian besar disebabkan oleh penurunan harga beberapa komoditas, seperti bahan bakar minyak dan tarif listrik, yang memberikan efek penyeimbangan (BPS Provinsi Kepulauan Riau, 2019). Pentingnya peran pangan dalam inflasi di Provinsi Kepulauan Riau juga terlihat selama periode 2018-2022, di mana komoditas pangan secara konsisten menyumbang terhadap inflasi bulanan. Telur, daging ayam, dan minyak goreng menjadi penyebab utama inflasi bulanan. Berdasarkan data ini, komoditas pangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi daerah (BPS Kepri, 2018–2022). Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa harga pangan memiliki peran sentral dalam dinamika inflasi. Studi oleh Iddrisu & Alagidede (2020) menyoroti tantangan yang dihadapi negara berpendapatan rendah dalam mengelola harga pangan untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Harga pangan dunia juga memainkan peran kunci dalam menentukan harga pangan domestik. Menurut Durevall dkk (2013), inflasi pangan di Ethiopia secara signifikan dipengaruhi oleh pasokan pertanian, yang menunjukkan pentingnya pangan dan pertanian bagi perekonomian negara tersebut. Dengan komoditas pangan sering menjadi penyumbang utama inflasi di Kepulauan Riau, diperkirakan bahwa harga komoditas pangan memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika inflasi di wilayah tersebut. Analisis data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau-khususnya komoditas pangan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sehari-hari masyarakat (BPS Riau Provinsi Kepulauan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki lebih lanjut “Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan

Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Kepulauan Riau.” Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fluktuasi harga komoditas pangan dapat memberikan dampak terhadap tingkat inflasi di wilayah Kepulauan Riau.

Dalam meraih tujuan penelitian, perlu diterapkan metodologi yang cermat dan analisis yang mendalam untuk mengidentifikasi pola fluktuasi harga komoditas pangan dan dampaknya terhadap tingkat inflasi. Upaya ini juga harus mencakup penelusuran variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dinamika harga, seperti kebijakan pemerintah, faktor produksi, dan kondisi pasar global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif untuk membantu pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola inflasi di Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada penjelasan, pembahasan, dan penggambaran secara rinci terhadap fenomena yang diamati. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa atau situasi dengan lebih mendalam, yang dapat memberikan wawasan yang kaya terhadap kompleksitas suatu masalah. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap tentang fluktuasi harga komoditas pangan dan dampaknya terhadap tingkat inflasi di Kepulauan Riau. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen terkait dengan masalah penelitian. Dokumen-dokumen tersebut meliputi buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang dapat memberikan informasi terinci tentang dinamika harga komoditas pangan dan inflasi di wilayah Kepulauan Riau. Keberagaman sumber data ini diharapkan dapat mendukung analisis yang holistik dan komprehensif terhadap permasalahan yang diangkat. Penelitian ini mengharapakan bahwa dengan menggabungkan metode deskriptif kualitatif dan sumber data sekunder, peneliti dapat merinci dan menjelaskan secara mendalam pola fluktuasi harga komoditas pangan dan dampaknya terhadap tingkat inflasi. Analisis ini dapat membantu memahami dinamika pasar dan faktor-faktor yang memengaruhi harga, memberikan landasan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola inflasi. Dengan merinci setiap aspek dari data sekunder, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam literatur ekonomi terkait serta memberikan informasi yang berharga untuk pengambilan keputusan di tingkat kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal tahun 2023, harga bahan pokok di sejumlah pasar tradisional Kota Tanjungpinang, khususnya beras, melonjak naik, menimbulkan kekhawatiran di kalangan pedagang dan masyarakat. Ibu Munaroh, pedagang sembako di Pasar Bintan Center, mengungkapkan bahwa kenaikan harga beras terjadi selama sepekan terakhir. Sebagai kebutuhan pokok daya beli masyarakat tetap tinggi meskipun protes (Aulia, 2023). Awal musim hujan menyebabkan harga beras naik antara seribu hingga dua ribu rupiah (Abdullah , 2023). Situasi ini memberikan kesulitan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sari, 2022). Beberapa faktor yang menjadi penyebab kenaikan harga bahan pokok antara lain:

1. Kurangnya Bahan Dasar: Keterbatasan bahan dasar membuat barang-barang pokok mahal, sulit diproduksi, dan berdampak pada konsumen (Kusmiyati, 2018).
2. Faktor Distribusi: Keterlambatan pengiriman oleh agen menyebabkan kehabisan stok dagangan dan kelangkaan barang (Komsinah, 2017).

3. Faktor Cuaca: Gagal panen karena cuaca buruk, gangguan hama, dan faktor lainnya dapat mengganggu distribusi (Publik, 2023).
4. Berkurangnya Lahan Pertanian: Keterbatasan lahan pertanian membuat Indonesia bergantung pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan (Darma et al., 2018).

Berdasarkan pantauan Kepala Dinas Pekalongan per 9 Januari 2023, beberapa komoditi yang mengalami kenaikan harga meliputi:

No	Nama Bahan	Kisaran Harga
1	Beras premium	Rp 12.500 – Rp 13.000/kg
2	Beras medium	Rp 11.500 – Rp 12.000/kg
5	Cabai merah biasa	Rp 30.000 – Rp 40.000/kg
6	Cabai merah besar keriting	Rp 50.000/kg
7	Cabai rawit merah	Rp 60.000 – Rp 70.000/kg
8	Cabai rawit hijau	Rp 40.000 – Rp 45.000/kg

Ketika harga kebutuhan pokok ini meningkat secara signifikan, sebagian besar masyarakat pasti akan kecewa karena hal ini akan semakin membebani anggaran rumah tangga sehari-hari. Anggaran untuk kebutuhan lain akan terpotong akibat kebutuhan ini (Salmiyati , 2019).

Dampak Kenaikan Harga Pokok Terhadap Kesejahteraan

Naiknya harga bahan pokok berdampak signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu dampak yang nyata adalah kurangnya daya beli masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan bahan pokok. Masyarakat menjadi kesulitan memenuhi kebutuhan pokoknya karena pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih berhati-hati dalam pengeluaran agar kebutuhan pokok dapat terpenuhi, namun ini juga dapat berimbas pada kualitas hidup yang menurun. Dampak lainnya adalah ketidakmampuan masyarakat untuk pembelian tambahan barang-barang atau hal-hal yang tidak penting yang dimilikinya. Pendapatan yang tidak seimbang dengan pengeluaran membuat masyarakat sulit untuk membeli barang-barang selain bahan pokok. Akibatnya, masyarakat mempunyai lebih sedikit akses terhadap produk lain yang dapat meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan mereka. Meningkatnya biaya karena kebutuhan menyebabkan banyak hal tekanan terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Bahan pokok yang terus-menerus naik harga membawa banyak keresahan bagi kesejahteraan dan kehidupan masyarakat.

Harga yang mahal membuat masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, ditambah lagi dengan kebutuhan rumah tangga lainnya yang semakin melambung tinggi. Ini menciptakan situasi sulit bagi masyarakat untuk meraih kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara optimal. Naiknya harga bahan pokok dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat rumah tangga yang sebelumnya mampu memenuhi hampir semua kebutuhannya. Setelah harga bahan pokok meningkat, masyarakat mulai membatasi kebutuhannya, memprioritaskan hal-hal esensial, dan menghadapi kendala dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang sebelumnya mereka nikmati. Dalam sistem ekonomi konvensional, memandang bahwa tingkat kesejahteraan optimal tercapai jika faktor-faktor produksi yang dialokasikan dengan baik akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang setinggi-tingginya. Di sisi lain, konsumen percaya bahwa ketika komoditas didistribusikan secara merata kepada setiap konsumen, maka kesejahteraan optimal akan tercapai. Naiknya harga bahan pokok mengganggu distribusi yang ideal ini dan dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Naiknya harga bahan pokok tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dengan menurunkan daya beli masyarakat, tetapi juga menciptakan tantangan serius terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Upaya untuk merestorasi keseimbangan ini memerlukan langkah-langkah yang bijaksana dalam pengelolaan ekonomi, distribusi barang, dan kebijakan pemerintah

untuk memastikan akses masyarakat terhadap kebutuhan pokoknya yang layak dan terjangkau.

Solusi dari Permasalahan Kenaikan Harga Pokok

Dalam menghadapi kenaikan harga bahan pokok, peran pemerintah menjadi sangat krusial untuk melindungi kesejahteraan masyarakat dan menjaga stabilitas ekonomi negara. Pemerintah harus bersikap cepat dan proaktif dalam mengatasi masalah ini, menelusuri akar permasalahan, dan menyusun kebijakan yang tepat. Upaya ini harus diarahkan untuk mencari solusi tanpa merugikan salah satu pelaku ekonomi, baik konsumen maupun produsen. Kebijakan yang diambil bisa berupa kebijakan tarif, pajak, subsidi, serta mengatur suplai dan permintaan pasar. Salah satu langkah strategis adalah menyeimbangkan produksi dengan kebutuhan. Pemerintah harus fokus meningkatkan produksi pangan, baik dengan memberikan insentif kepada petani, meningkatkan teknologi pertanian, atau menerapkan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan. Pembangunan sektor pertanian juga harus menjadi prioritas, dengan pendekatan agrobisnis untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya jual produk pertanian. Operasi pasar menjadi salah satu tindakan konkrit dalam mengendalikan harga. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam menstabilkan harga dengan campur tangan langsung, mengarahkan mekanisme pasar sesuai kebutuhan, dan memberikan solusi alternatif ketika harga fluktuatif atau tidak menentu. Penurunan harga komoditi juga perlu menjadi fokus, terutama jika harga domestik lebih tinggi dari harga paritas impor. Penguasaan stok oleh pemerintah menjadi instrumen penting untuk stabilisasi harga.

Kebijakan-kebijakan ini perlu diimplementasikan dengan cermat dan terukur. Pemerintah harus menjaga keseimbangan antara melindungi kepentingan konsumen dan mendukung kelangsungan usaha produsen. Pajak, tarif, dan subsidi perlu diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan lingkungan ekonomi yang sehat dan adil. Selain itu, pemerintah harus berperan aktif dalam mengawasi distribusi, memastikan adanya persaingan yang sehat, dan mengambil tindakan tegas terhadap praktik-praktik yang merugikan masyarakat. Dalam konteks globalisasi, kerja sama antar negara dan lembaga internasional juga dapat menjadi bagian dari strategi pemerintah untuk mengatasi kenaikan harga bahan pokok. Pertukaran informasi, pengalaman, dan dukungan dalam hal kebijakan ekonomi dapat memperkuat posisi suatu negara dalam menghadapi tantangan kenaikan harga. Upaya pemerintah dalam mensiasati kenaikan harga bahan pokok mencakup serangkaian langkah strategis yang melibatkan sektor pertanian, regulasi pasar, kebijakan ekonomi, dan kerja sama internasional. Hanya melalui pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, pemerintah dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil, adil, dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam awal tahun 2023, kenaikan harga bahan pokok, terutama beras, di Kota Tanjungpinang menciptakan ketegangan di kalangan pedagang dan masyarakat. Faktor seperti kurangnya bahan dasar, distribusi yang terhambat, dampak cuaca, dan keterbatasan lahan pertanian menjadi penyebab utama kenaikan harga tersebut. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga mengancam kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya langkah-langkah konkret dan terukur dari pemerintah. Diperlukan kebijakan yang mendukung penyeimbangan produksi dengan kebutuhan, peningkatan investasi dalam sektor pertanian, dan operasi pasar yang efektif untuk mengendalikan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, D. (2012). *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Erlangga.
- B. Nurgiyantoro. (2004). *Statistik Terapan*. Gajah Mada University Press.
- Chintia, R. A., & Destiningsih, R. (2022). "Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(2), 244–258. [https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i2.4948] (https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i2.4948)
- Durevall, D., Loening, J. L., & Ayalew Birru, Y. (2013). "Inflation dynamics and food prices in Ethiopia." *Journal of Development Economics*, 104(December 2009), 89–106. [https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2013.05.002] (https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2013.05.002)
- Firdaus, M. (2011). *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. IPB Press.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometric* (4 ed.). McGraw-Hill.
- Hafied, N., Mardiyati, S., & Fattah, M. A. (2022). "Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Strategis Terhadap Inflasi di Kota Makassar." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1520–1529.
- Iddrisu, A. A., & Alagidede, I. P. (2020). "Monetary policy and food inflation in South Africa: A quantile regression analysis." *Food Policy*, 91(August 2019). [https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2019.101816] (https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2019.10.1816)
- Juanda, & Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. IPB Press.
- Rahmanta, R., Ayu, S. F., Fadillah, E. F., & Sitorus, R. S. (2020). "Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara." *JURNAL AGRICA*, 13(2). [https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4063] (https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4063)
- Santia, T. (2022). "Lonjakan Harga Minyak Goreng Imbas Perang Rusia-Ukraina." *Liputan6.com*
- Setiawan, A. F., & Hadianto, A. (2014). "Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Dampaknya Terhadap Inflasi Di Provinsi Banten." *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 1(2). [https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11804] (https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11804)
- Sundoro, H. S. (2021). "Pengaruh Harga Komoditas Pangan Dan Bensin Terhadap Tingkat Inflasi Selama Pemerintahan Jokowi." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. [https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i02.p03] (https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i02.p03)
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (4 ed.). UPP STIM YKPN.